BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam melakukan suatu penelitian perlu memaparkan tentang apa yang akan diteliti. Hal tersebut mempermudah dan lebih memperjelas secara rinci tentang variabel dan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dihasilkan akuntansi merupakan informasi penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik pihak intern maupun ekstern. Pihak-pihak tersebut sebelum mengambil keputusan yang berhubungan dengan perusahaan tertentu ingin mengetahui keadaan perusahaan, sehingga keputusan yang diambil atau dibuat mempunyai dasar kuat.

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Dalam laporan laba rugi manajemen menyajikan informasi dengan metode *variable costing*

merupakan metode penentuan harga pokok produksi. Disamping itu laporan keuangan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan keuangan pihak-pihak diluar perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, definisi laporan keuangan adalah :

> "Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan atau yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas (laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga."
>
> (2004:2)

Berdasarkan pengertian laporan keuangan yang telah dikemukakan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang mempunyai fungsi sebagai media informasi dan komunikasi antara pihak intern (perusahaan) dengan pihak ekstern atau pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan data atau laporan dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang disajikan dimana laporan keuangan tersebut mencakup dua daftar utama yaitu daftar neraca dan daftar laporan keuangan serta satu daftar tambahan yaitu daftar laba ditahan.

2.1.1.2 Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan yang dibuat oleh setiap perusahaan adalah neraca atau laporan laba rugi. Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini bentuk laporan keuangan yaitu :

" 1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan atas Laporan Keuangan."

(2006:17)

Adapun penjelasan dari klasifikasi diatas sebagai berikut :

1. Neraca

Adalah daftar aktiva, kewajiban dan modal perusahaan pada suatu saat tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun.

Unsur-unsur neraca :

A. Aktiva

Manfaat ekonomis dimasa yang akan datang yang diharapkan akan diterima oleh suatu badan usaha sebagai hasil dari transaksi-transaksi dimasa lalu.

a. Aktiva lancar

Uang kas dan aktiva lain yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang kas atau dijual atau dihabiskan, biasanya dalam jangka waktu 1 (satu) tahun atau kurang, melalui operasi normal perusahaan misalnya bank, piutang, persediaan barang dagang, sewa dibayar dimuka, dan lain sebagainya.

b. Investasi Jangka Panjang

Penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai perusahaan lain dan jangka waktunya lebih dari satu tahun misalnya imvestasi saham dan obligasi.

c. Aktiva Tetap

Aktiva berwujud yang digunakan dalam perusahaan yang sifatnya permanen atau relatif tetap yang meliputi tanah, gedung, kendaraan dan mesin serta peralatan.

d. Aktiva Yang Tidak Berwujud

Aktiva yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak atau hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun.

e. Aktiva lain-lain

Aktiva yang tidak dimasudkan ke dalam salah satu dari kelompok-kelompok lain seperti titipan kepada penjual untuk menjamin kontrak.

B. Kewajiban

Merupakan hutang kepada pihak luar (kreditor) dan biasanya dalam neraca ditambahkan kata "*Payable*".

a. Kewajiban Janka Pendek

Kewajiban yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu dekat biasanya dalam 1 (satu) tahun atau kurang, misalnya hutang dagang, hutang bayar wesel, hutang gaji, hutang bunga dan hutang pajak .

b. Kewajiban Jangka Panjang

Kewajiban yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu yang relatif lama biasanya lebih dari satu tahun, misalnyah utang obligasi dan hutang hipotik.

C. Modal Pemilik

Modal Pemilik adalah klaim residu terhadap aktiva perusahaan setelah total kewajiban dikurangkan. Sedangkan modal merupakan modal pemilik dalam perusahaan perseorangan, misalnya laba ditahan, modal saham dan dividen.

Neraca dapat disajikan dengan menggunakan dua bentuk yaitu :

a. Rekening (*Skontro*)

Pada bentuk ini, unsur aktiva disajikan pada sisi kiri (Debit), sedangkan unsur kewajiban dan equitas pada sisi kanan (Kredit).

b. Laporan (*Stafel*)

Pada bentuk ini baik aktiva, kewajiban maupun equitas disajikan secara urut dari atas ke bawah, yang dimiliki dari aktiva, kewajiban dan terakhir ekuitas.

Gambar 2.1
Neraca Bentuk Rekening
Per 31 Desember 2006

AKTIVA		**KEWAJIBAN DAN EKUITAS**	
Aktiva Lancar	Rp xx	Kewajiban Lancar	Rp xx
Aktiva Tetap	Rp xx	Kewajiban Jangka Panjang	Rp xx
Aktiva Tak Berwujud	Rp xx	Kewajiban Lain-lain	Rp xx
Aktiva Lain-lain	Rp xx	**Total Kewajiban**	Rp xx
		Modal Saham	Rp xx
		Laba ditahan	Rp xx
Total Aktiva	**Rp xx**	**Total Kewajian dan Modal**	**Rp xx**

Sumber : Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini , 2006

Gambar 2.2
Neraca Bentuk Laporan
Per 31 Desember 2006

AKTIVA		**PASSIVA**	
Aktiva lancar :		**Hutang :**	
Kas	Rp xxx	Hutang dagang	Rp xxx
Surat berharga	Rp xxx	Hutang wesel	Rp xxx
Piutang dagang	Rp xxx	Hutang gaji	Rp xxx
Persediaan	Rp xxx	Hutang bank	Rp xxx
Perlengkapan	Rp xxx	Hutang bunga	Rp xxx
Sewa dibayar dimuka	Rp xxx		
Asuransi dibayar dimuka	Rp xxx		
Total Aktiva Lancar	**Rp xxx**	**Total Hutang**	**Rp xxx**
Aktiva Tetap :		**Modal :**	
Gedung	Rp xxx	Modal	Rp xxx
Tanah	Rp xxx	Laba ditahan	Rp xxx
Peralatan	Rp xxx	Prive	Rp xxx
Akum. Peny. Peralatan	(Rp xxx)		
Kendaraan	Rp xxx		
Akum. Peny. Kendaraan	(Rp xxx)		
Total Aktiva Tetap	**Rp xxx**	**Total Modal**	**Rp xxx**
Total Aktiva	**Rp xxx**	**Total Hutang dan Modal**	**Rp xxx**

Sumber : Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini , 2006

2. Laporan Laba Rugi

   Adalah ikhtisar pendapatan dan biaya untuk suatu jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun.

Gambar 2.3
Laporan Laba Rugi
Per 31 Desember 2006

Pendapatan		Rp xxx
Biaya-biaya :		
Biaya Listirk, Tlp dan Air	Rp xxx	
Biaya Advertensi	Rp xxx	
Biaya Persediaan	Rp xxx	
Biaya Asuransi	Rp xxx	
Biaya Penyusutan kendaraan	Rp xxx	
Biaya Sewa	Rp xxx	
Biaya Upah	Rp xxx	
		Rp xxx
Laba bersih		**Rp xxx**

Sumber : Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini, 2006

Unsur-unsur laporan laba rugi yaitu :

a. Pendapatan adalah kenaikan kotor (*gross)* dalam modal pemilik yang dihasilkan dari penjualan barang dagangan, pelaksanaan jasa dari para langganan atau klien, penyewaan harta, peminjaman uang dan semua kegiatan usaha serta profesi yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan.
b. Penjualan adalah perkiraan penjualan pada suatu waktu yang akan datang dalam keadaan tertentu dan dibuat berdasarkan data-data yang pernah terjadi dan atau mungkin akan terjadi.
c. Biaya adalah mengukur pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

adalah ikhtisar tentang perubahan ekuitas, yang terjadi selama jangka waktu tertentu misalnya satu bulan atau satu tahun.

Gambar 2.4
Laporan Perubahan Ekuitas
Per 31 Desember 2006

Modal Tn. XX Awal		Rp xxx
Laba Bersih	Rp xxx	
Prive	(Rp xxx)	
		Rp xxx
Modal Tn.XX Akhir		**Rp xxx**

Sumber : Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini, 2006

4. Laporan Arus Kas

   Adalah laporan tentang perputaran kas yaitu dipakai untuk membiayai kegiatan-kegiatan perusahaan melalui kas.

   Dalam laporan arus kas, penerimaan dan pengeluaran kas diklasifikasikan menurut tiga kategori utama :

   a. Aktivitas operasi adalah transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang akan menentukan laba bersih.
   b. Aktivitas investasi adalah pembelian dan penjualan tanah, bangunan peralatan, dan aktiva lainnya yang tidak dibeli untuk dijual kembali.
   c. Aktivitas pendanaan adalah transaksi dan kejadian di mana kas diperoleh dari dan dibayarkan kembali (pendanaan dengan utang).

5. Catatan atas Laporan Keuangan

   Adalah disajikan secara sistematis. Setiap pos neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.

2.1.1.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia Standar terdapat sepuluh karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

"1. Dapat Dipahami
2. Relevan
3. Materialitas

4. Keandalan
5. Penyajian Jujur
6. Substansi Mengungguli Bentuk
7. Netralitas
8. Pertimbangan Sehat
9. Kelengkapan
10. Dapat dibandingkan."

(2004:6)

Adapun penjelasan dari klasifikasi diatas sepuluh karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Dapat Dipahami

   Adalah kualitas informasi yang ditampung dalam laporan keuangan mudah dipahami oleh pemakai.

2. Relevan

   Adalah informasi dalam laporan keuangan dapat membantu pemakai laporan keuangan dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu.

3. Materialitas

   Adalah informasi dipengaruhi oleh hakekat informasi saja sudah cukup untuk menentukan relevansinya. Materialitasnya tergantung ada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencatumkan atau kesalahan dalam mencatatat. Karenanya materialitas lebih merupakan suatu ambang batas atau titik pemisah dari pada suatu karakteristik kualitatif pokok yang harus memiliki agar informasi dipandang berguna.

4. Keandalan

   Adalah informasi memiliki kualitas yang andal apabila bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, sehingga diharapkan dapat disajikan wajar.

5. Penyajian Jujur

   Adalah informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang sebenarnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

6. Substansi Mengungguli Bentuk

   Adalah untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

7. Netralitas

   Adalah informasi harus diarahkan pada kebutuhan untuk pemakai atau tidak bergantung pada kebutuhan dan keuangan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi menguntungkan beberapa pihak.

8. Pertimbangan Sehat

   Adalah penyusunan laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang dirasakan, prakiraan masa manfaat pabrik serta peralatan dan tuntutan atas jaminan garansi.

9. Kelengkapan

   Adalah informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya kesengajaan untuk tidak dapat mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi titik benar atau menyesatkan.

10. Dapat dibandingkan

    Adalah pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antas periode untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.1.1.4 Sifat Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syahri Harahap ada beberapa sifat laporan keuangan yaitu :

"1. Laporan historis
2. *Classification*
3. *Soemarazation*
4. *Measurement*
5. *Verivibiality*
6. *Konservatism*
7. *Technical*
8. *Audience*."

(2004:149)

Adapun penjelasan diatas beberapa sifat laporan keuangan sebagai berikut :

1. Laporan historis
   Laporan keuangan pada hakekatnya mencatat transaksi yang sudah terjadi. Tidak mencatat transaksi yang akan terjadi.
2. *Classification*
   Informasi melalui laporan keuangan diklasifikasikan sesuai dengan kepentingan pemilik, kreditor dan pemakai lainnya.
3. *Soemarazation*
   Transaksi dan kejadian-kejadian yang sama dengan perusahaan dikelompokkan dan diikhtisarkan menurut metode tertentu sesuai pola yang sudah mapan dalam akuntansi.

4. *Measurement*
   Basis dasar pengukuran yang digunakan dalam akuntansi ada bermacam-macam seperti *cost* dan *market.*
5. *Verivibiality*
   Setiap informasi dalam laporan keuangan harus dapat dibuktikan melalui bukti-bukti yang sah. Disebut juga *objectivity*.
6. *Konservatism*
   Perusahaan biasanya memiliki kejadian-kejadian yang tidak pasti orang yang belum terjadi.
7. *Technical*
   Terminology banyak istilah yang digunakan dalam laporan keuangan merupakan istilah teknis akuntansi yang dimilikinya dan punya pengertian dibidangnya yang berlaku khusus untuk akuntansi berbda dengan umum yang harus dipahami pembaca.
8. *Audience*
   Pemakai laporan keuangan dianggap sebagai dunia bisnis dan mereka yang sudah dianggap tahu istilah akuntansi dan bisnis.

2.1.1.5 Tujuan Laporan Keuangan

Akuntansi lahir dengan maksud tertentu, yaitu untuk memberikan jasa kepada penggunannya berapa informasi keuangan yang dibutuhkan untuk proses pengambilan keputusan. Dalam merumuskan teori akuntansi, perumusan tujuan merupakan dasar utama karena tujuan inilah yang harus diwujudkan oleh ilmu akuntansi itu.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no.1 tentang penyajian laporan keuangan yaitu:

> "Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas pengguna sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka."
>
> (2004:1.2)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk memberikan mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahannya yang dapat digunakan oleh para pemakai laporan untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang diambil.

2.1.2 *Operating Leverage*

Operating Leverage dapat terjadi jika sebagian besar dari total perusahaan adalah biaya tetap. Selain itu *Operating Leverage* terjadi jika adanya *leverage*, yang fungsinya untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang sehingga *Operating Leverage* memiliki fungsi untuk melihat bagaimana sumber dana tersebut digunakan dimana untuk penggunaannya disertai dengan biaya tetap berupa penyusutan dan bunga.

2.1.2.1 Pengertian *Operating Leverage*

Kegiatan perusahaan dalam bisnis sebagian tergantung pada sejauh mana biaya suatu perusahaan bersifat tetap. Jika biaya tetap tinggi, maka dalam penjualan yang mengalami penurunan sedikit saja dapat mengakibatkan penurunan yang besar pula dalam laba operasi. Menurut Sutrisno**,** pengertian *Operating Leverage* adalah :

> "*Operating Leverage* adalah penggunaan aktiva yang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya tetap berupa penyusutan."
>
> (2007:227)

Sedangkan Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston dalam bukunya Fundamental Financial of Management, yang dioleh bahasakan oleh Dodo Suharto dan Herman Wibowo, mendefinisikan *Operating Leverage* adalah:

> "*Leverage* Operasi (*Operating Leverage*) adalah seberapa besar biaya tetap digunakan dalam operasi suatu perusahaan."
>
> (2004:10)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Operating Leverage* merupakan penggunaan aktiva tetap dan biaya tetap yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan.

2.1.2.2 Kegunaan *Operating Leverage*

Menurut Susan Irawati, adapun kegunaan dari *Operating Leverage* yaitu:

> "*Leverage* operasi dapat mengukur perubahan pendapatan atau penjualan terhadap keuntungan operasi perusahaan."
>
> (2006:173)

Dilihat dari kegunaan operating leverage diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat mengetahui perubahan laba operasi sebagai akibat perubahan penjualan, sehingga perusahaan dapat mengetahui keuntungan operasi prusahaan**.**

2.1.2.3 Rumus-rumus *Operating Leverage*

Menurut Henry Simamora, rumus *Operating Leverage* sebagai berikut :

"1. Rumus yang dipakai jika diketahui total dari biaya-biaya.
2. Rumus yang dipakai jika diketahui biaya per unit
3. Rumus yang dipakai jika diketahui biaya persen."

(2004:24)

Adapun rumus *Operating Leverage* diatas adalah sebagai berikut :

A. Rumus yang dipakai jika diketahui total dari biaya-biaya

$$OL = \frac{S - VC}{S - VC - FC}$$

Sumber: Henry Simamora, 2004:24

B. Rumus yang dipakai jika diketahui biaya per unit

$$OL = \frac{Q(P - V)}{Q(P - V) - FC}$$

Sumber: Henry Simamora, 2004

Keterangan :

Q = out put dalam unit

P = harga per unit

VC = biaya variabel per unit

FC = biaya tetap

S = volume penjualan

C. Rumus yang dipakai jika diketahui biaya persen

$$OL = \frac{\%\ \text{Perubahan EBIT}}{\%\ \text{Perubahan Penjualan}}$$

Sumber: Henry Simamora, 2004

2.1.3 *Break Even Point*

Break even point merupakan teknik analisis yang mempelajari bagaimana pengaruh dari volume produksi atau volume penjualan yang berubah terhadap struktur biaya tetap dan biaya variabel serta tingkat hasil penjualan, sehingga pada akhirnya memiliki pengaruh terhadap tingkat laba dan rugi.

2.1.3.1 Pengertian *Break Even Point*

Salah satu fungsi manajemen adalah *planning* dan perencanaan, dan perencanaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu perusahaan karena akan mempengaruhi secara langsung terhadap faktor kelancaran maupun keberhasilam manajemen dalam mencapai tujuan.

Dengan adanya perencanaan yang baik akan memudahkan tugas manajemen itu sendiri, karena semua kegiatan perusahaan dapat diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan berencanaan itu sendiri dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan, sehingga dengan perencanaan yang baik maka akan memungkinkan manajemen untuk bekerja lebih efektif.

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba dan besar kecilnya yang dicapai merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Oleh karena itu manajemen harus mampu merencanakan dari sekaligus mencapai laba yang besar agar dapat dinilai sebagai manajemen yang sukses.

Untuk dapat mencapai laba yang besar (dalam perencanaan maupun realisasinya) manajemen dapat melakukan berbagai langkah misalnya :

a. Menekan biaya produksi maupun biaya operasi serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada.
b. Menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dihendaki.
c. Meningkatkan volume penjualan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai target atau anggaran yang sudah ditetapkan.

Biaya akan menentukan harga jual, harga jual akan mempengaruhi volume penjualan. Volume penjualan akan mempengaruhi volume produksi dan volume produksi akan mempengaruhi biaya per unit.

Menurut Martono dan Agus Harjito, pengertian *Break Even Point* adalah:

> "*Break Even Point* adalah sangat bermanfaat untuk merencanakan laba perusahaan. Dengan mengetahui besarnya *Break Even Point* maka dapat menentukan berapa jumlah minimal produk yang harus dijual (budget sales) dan harga jualnya (*sales price*). Apabila kita menginginkan laba tertentu."

(2005:288)

Menurut Jumingan pengertian *Break Even Point* adalah :

> "*Break Even Point* adalah suatu cara yang digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengetahui atau untuk merencanakan pada volume produksi atau volume penjualan berapakah perusahaan yang bersangkutan tidak memperoleh keuntungan atau tidak menderita kerugian."

(2006:183-184)

Berdasarkan definisi diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa analisis *Break Even Point* adalah :

1) Adalah suatu cari untuk mengetahui berapa volume penjualan minimum agar suatu usaha tersebut tidak menderita rugi, tetapi juga belum tentu memperoleh laba.
2) Adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan (*profit*) atau volume kegiatan.

Suatu usaha dikatakan *Break Even Point* (impas dan pulang pokok) yang selanjutnya ditunjukkan dengan titik *Break Even Point* yaitu apabila :

1. Tidak menderita rugi dan tidak memperoleh laba.
2. Penghasilan penjualan = total biaya.
3. *Contribution margin*, hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetapnya.
4. Rugi labanya sebesar nol.

Jadi titik *Break Even Point* ini merupakan tanda peringatan atau lampu kuning bagi perusahaan, karena apabila manajemen perusahaan tidak dapat mengendalikan tingkat volume produksinya atau tingkat volume penjualannya setelah mencapai titik *Break Even Point*, maka dapat terjadi bahwa hasil penjualan akan berada di bawah titik *Break Even Point*, yang berarti perusahaan akan menderita kerugian.

2.1.3.2 Persyaratan Dalam *Break Even Point*

Persyaratan tertentu agar analisis *Break Even Point* dari perusahaan dapat dilakukan. Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi terlebih dahulu agar kita dapat menentukan tingkat atau volume penjualan atau produksi yang akan menghasilkan pulang pokok, artinya tidak memberikan laba dan rugi. Menurut Jumingan syarat-syarat *Break Even Point* adalah sebagai berikut :

> "1. Bahwa prinsip variabilitas biaya dapat diterapkan dengan cepat (*principle of cost variability is valid*).
> 2. Bahwa biaya-biaya yang dikorbankan harus dapat dipisahkan menjadi dua kelompok biaya, yakni biaya tetap dan biaya variabel.
> 3. Bahwa yang dikelompokkan sebagai biaya tetap tersebut akan tinggal konstans epanjang kisaran periode kerja atau kapasitas produksi tertentu.
> 4. Bahwa yang dikelompokkan sebagai biaya variabel itu akan berubah sebanding dengan perubahan volume produksi, yakni meningkat atau menurun secara sebanding dengan perubahan volume produksi.
> 5. Bahwa harga jual per unit barang itu akan tetap saja, tidak naik atau turun, berapa saja, meningkat, dan sebaliknya volume penjualan barang tidak akan mempengaruhi harga jual atau harga pasarnya.
> 6. Bahwa tingkat harga uumum tidak akan perubahan selama kisaran tertentu yang dianalisis.
> 7. Bahwa perusahaan yang bersangkutan harga memproduksi dan menjual satu jenis barang saja.
> 8. Bahwa produktivitas tenaga kerja pada perusahaan yang bersangkutan akan tinggal tetap dan tidak berubah.
> 9. Bahwa dalam perusahaan yang bersangkutan harus ada senkronisasi antara volume produksi dengan volume penjualan."
>
> (2006:184)

Adapun penjelasan diatas beberapa syarat-syarat *Break Even Point* adalah sebagai berikut :

a. Bahwa prinsip variabilitas biaya dapat diterapkan dengan cepat (*principle of cost variability is valid*).
b. Bahwa biaya-biaya yang dikorbankan harus dapat dipisahkan menjadi dua kelompok biaya, yakni biaya tetap dan biaya variabel. Biaya-biaya yang bersifat meragukan yang bersifat semi tetap atau semivariabel harus

ditegaskan kelompoknya sehingga akhirnya hanya ada dua kelompok biaya saja, yakni “biaya tetap dan biaya variabel”.

c. Bahwa yang dikelompokkan sebagai biaya tetap tersebut akan tinggal konstan sepanjang kisaran periode kerja atau kapasitas produksi tertentu, artinya tidak mengalami perubahan walaupun volume produksi dan volume kegiatan berubah. Apabila dihitung per unit biaya tetap ini berarti akan semakin menurun dengan meningkatnya volume produksi.
d. Bahwa yang dikelompokkan sebagai biaya variabel itu akan berubah sebanding dengan perubahan volume produksi, yakni meningkat atau menurun secara sebanding dengan perubahan volume produksi. Dengan demikian biaya variabel itu akan tetap sama bila dihitung per unit, berapapun jumlah unit barang yang diproduksikan.
e. Bahwa harga jual per unit barang itu akan tetap saja, tidak naik atau turun, berapa saja, meningkat, dan sebaliknya volume penjualan barang tidak akan mempengaruhi harga jual atau harga pasarnya. Persyaratan ini berlaku bagi pasar barang yang bersaing sempurna dimana perusahaan secara individual tidak dapat mempengaruhi harga pasar.
f. Bahwa tingkat harga uumum tidak akan perubahan selama kisaran tertentu yang dianalisis.
g. Bahwa perusahaan yang bersangkutan harga memproduksi dan menjual satu jenis barang saja. Bagi perusahaan yang memproduksi dan menjual lebih dari satu jenis barang maka produk-produk itu harus dianggap sebagai satu jenis produk saja perbandingan (*mix*) yang selalu konstan.
h. Bahwa produktivitas tenaga kerja pada perusahaan yang bersangkutan akan tinggal tetap dan tidak berubah.
i. Bahwa dalam perusahaan yang bersangkutan harus ada senkronisasi antara volume produksi dengan volume penjualan, artinya bahwa barang yang diproduksi mesti terjual semua pada periode yang bersangkutan.

Dengan adanya persyaratan tersebut, dalam gambar *Break Even Point*, garis hasil penjualan, garis biaya total (biaya variabel ditambah biaya tetap) akan berupa garis lurus karena perusahaan dianggap sebanding dengan volume penjualan.

2.1.3.3 Manfaat *Break Even Point*

Dalam manfaat *Break Even Point* untuk mengetahui perusahaan dalam menentukan tingkat atau volume penjualan atau produksi yang akan menghasilkan pulang pokok, artinya tidak memberikan laba dan rugi. Menurut Sofyan Syafri Harahap manfaat *Break Even Point* adalah sebagai berikut :

> "A. Untuk mengatahui hubungan antara penjualan, biaya dan laba.
> B. Untuk mengatahui struktur biaya tetap dan variabel.
> C. Untuk mengatahui kemampuan perusahaan memberikan margin untuk menutupi biaya tetap.
> D. Untuk mengatahui kemampuan perusahaan dalam menekan biaya dan batas dimana perusahaan tidak mengalami laba dan rugi."

(2004:357)

Sedangkan menurut Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian, *Break Even Point* yang kadang disebut juga analisis biaya-jumlah-penjualan-laba, digunakan oleh perusahaan untuk :

> "1. Menentukan tingkat penjualan yang diperlukan untuk dapat menutupi semua biaya operasional.
> 2. Mengevaluasi keuntungan pada berbagai tingkat penjualan."

(2003:267)

2.1.3.4 Asumsi-Asumsi Dalam Analisis *Break Even Point*

Dalam menganalisis *Break Even Point* termasuk menghitung dan mengumpulkan angka-angka yang dihitung itu. Analisis *Break Even Point* menetapkan syarat-syarat tertentu, jika syarat-syarat itu tidak ada dalam kenyataannya, maka harus diadakan atau dianggap ada diperlukan seperti dipersyaratkan. Jadi jika syaratnya tidak ada. Inilah yang disebut asumsi-asumsi yang diperlukan agar dapat menganalisis *Break Even Point*.

Menurut Mulyadi, asumsi-asumsi dalam analisis *Break Even Point* adalah sebagai berikut :

> "1. Variabilitas biaya dianggap akan mendekati pola perilaku yang diramalkan.
> 2. Harga jual produk dianggap tidak berubah-ubah pada berbagai tingkat kegiatan.
> 3. Kapasitas produksi pabrik dianggap secara relatif konstan.
> 4. Harga faktor-faktor produksi dianggap tidak berubah.
> 5. Efisiensi produksi dianggap tidak berubah.
> 6. Perubahan jumlah persediaan awal dan akhir dianggap tidak signifikan.
> 7. Komposisi produk yang akan di jual dianggap tidak berubah jika perusahaan menjual lebih dari satu macam produk.
> 8. Mungkin diantara anggapan-anggapan tersebut di atas, anggapan yang paling pokok bahwa volume merupakan faktor satu-satunya yang mempengaruhi biaya."
>
> (2004:260-261)

Berdasarkan penjelasan diatas beberapa asumsi-asumsi dalam analisis *Break Even Point* yaitu :

1) Variabilitas biaya dianggap akan mendekati pola perilaku yangdiramalkan.
   Biaya tetap selalu konstan dalam kisar volume yang dipakai dalam perhitungan impas, sedangkan biaya variabel berubah sebanding dengan perubahan volume penjualan.
2) Harga jual produk dianggap tidak berubah-ubah pada berbagai tingkat kegiatan.
   Jika dalam usaha menaikkan volume penjualan dilakukan penurunan harga jual atau dengan memberikan potongan harga, maka hal ini mempengaruhi hubungan biaya-volume-laba.
3) Kapasitas produksi pabrik dianggap secara relatif konstan, penambahan fasilitas produksi akan berakibat pada penambahan biaya tetap dan akan mempengaruhi hubungan biaya-volume-laba.
4) Harga faktor-faktor produksi dianggap tidak berubah.
   Jika harga bahan baku dan tarif upah menyimpang terlalu jauh dibanding dengan data yang dipakai sebagai perhitungan impas, maka hal ini akan mempengaruhi hubungan biaya-volume-laba.
5) Efisiensi produksi dianggap tidak berubah.
   Apabila terjadi penghematan biaya karena adanya penggunaan bahan pengganti yang harganya lebih rendah atau perubahan metode produksi, maka hal ini akan mempengaruhi hubungan biaya-volume-laba.
6) Perubahan jumlah persediaan awal dan akhir dianggap tidak signifikan.

7) Komposisi produk yang akan di jual dianggap tidak berubah jika perusahaan menjual lebih dari satu macam produk, maka meskipun volume penjualan sama apabila komposisinya berbeda, maka hal ini akan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan penjualan.
8) Mungkin diantara anggapan-anggapan tersebut di atas, anggapan yang paling pokok bahwa volume merupakan faktor satu-satunya yang mempengaruhi biaya.

2.1.3.5 Kelemahan dan Keterbatasan *Break Even Point*

Dalam pemakaian analisa ini kita harus mengadakan keterbatasan yang dikandung analisa titik impas dan *Break Even Point* ini. Beberapa kelemahan dalam analisis titik impas menurut Sofyan Syafri Harahap sebagai berikut :

"A. Asumsi yang menyebutkan harga jual konstan padahal kenyataannya harga ini kadang-kadang harus berubah sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Untuk menutupi kelemahan itu maka harus dibuat analisa sensitivitas untuk harga jual yang berbeda.
B. Asumsi terhadap *cost.*
Penggolongan biaya tetap dan variabel juga mengandung kelemahan. Dalam keadaan tertentu untuk memenuhi volume penjualan biaya tetap tidak harus berubah karena pembelian mesin-mesin atau peralatan lainnya. Demikian juga perhitungan biaya variabel per unit juga akan dapat dipengaruhi perubahan ini.
C. Jenis harga yang jual tidak selalu satu jenis.
D. Biaya tetap juga tidak selalu tetap pada berbagai kapasitas.
E. Biaya variabel juga tidak selalu berubah sejajar dengan perubahan volume."

(2004:364)

2.1.3.6 Perhitungan Analisis *Break Even Point*

Menurut Martono dan Agus Harjito untuk menentukan titik pulang pokok (*Break Even Point*) dapat digunakan dengan dua cara yaitu :

"A. Secara Grafik
B. Secara Matematis."

(2005:271)

A. Menentukan *Break Even Point* Secara Grafik

Dalam menentukan titik *Break Even Point* dapat pula dilakukan dengan grafik atau bagan, dengan grafik *Break Even Point* manajemen akan dapat mengetahui hubungan antar biaya penjualan dengan volume penjualan dan laba. Disamping itu dengan grafik *Break Even Point* manajemen dapat mengetahui besarnya biaya yang tergolong biaya tetap dan biaya variabel dan dengan grafik *Break Even Point* dapat mengetahui tingkat-tingkat penjualan yang sudah menimbulkan laba atau besarnya rugi atau laba pada suatu tingkat penjualan tertentu.

Untuk menentukan posisi *Break Even Point* dalam grafik, maka perlu di gambar variabel-variabel yang ikut menentukan *Break Even Point* seperti biaya total (biaya tetap dan biaya variabel) dan pendapatan total.

Pertama, kita menggambarkan grafik fungsi pendapatan (TR) seperti dijelaskan dimuka bahwa grafik TR akan dimulai dari titik origin (titik nol). Kenapa dimulai dari titik nol? Hal ini karena pada saat itu perusahaan belum memperoleh pendapatan ketika produksi atau penjualannya sama dengan nol. Grafik ini akan naik dari titik nol tersebut ke kanan atas.

Kedua, kita menggambarkan grafik biaya tetap (FC). Grafik biaya tetap ini sejajar dengan sumbu kuantitas dari kiri ke kanan. Mengapa sejajar dengan biaya tetap? Hal ini karena grafik biaya tetap ini menunjukkan harga yang tidak berubah walaupun. Produk yang dihasilkan berubah.

Ketiga, kita menggambar biaya total (TC). Grafik biaya total ini dimulai dari titik potong antara grafik FC dengan sumbu vertical (dimulai dari grafik FC)

ke kanan atas memotong grafik TR. Mengapa grafik TC dimulai dari grafik FC?, Hal ini karena TC merupakan penjumlahan antara biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC).

Ketika perusahaan belum memproduksi maka biaya tetapnya. Sedangkan VC merupakan biaya yang jumlanya tergantung pada volume produksi yang dihasilkan sehingga VC ini karakteristik grafik seperti grafik. Perhitungan *Break Even Point* dengan menggunakan rumus dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

A) Perhitungan *Break Even Point* atas dasar unit dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BEP unit (Q)} = \frac{\text{FC}}{(\text{P}-\text{VC})}$$

Sumber : Martono dan Agus Harjito, 2005

Dimana :

P = Harga Jual per Unit
VC = Biaya Variabel per Unit
FC = Biaya Tetap
Q = Jumlah unit/ Kuantitas Produk yang Dihasilkan dan diJual

B) Perhitungan *Break Even Point* atas dasar *sales* dalam rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

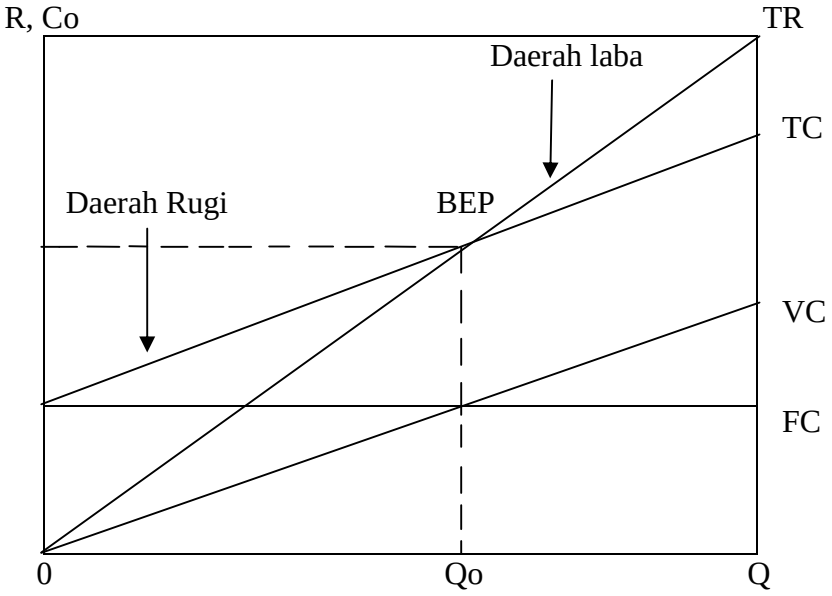
$$\text{BEP rupiah} = \frac{\text{FC}}{1-\text{VC/S}}$$

Sumber : Martono dan Agus Harjito, 2005

Dimana :

FC = Biaya Tetap
VC = Biaya Variabel per Unit
S = Volume Penjualan

Grafik 2.1
Break Even Point



Sumber Martono dan Agus Harjito, 2005

Keterangan :

R = Revenue (Penghasilan)
C = Cost (Biaya)
TR = Total Revenue (Total Penghasilan/Penjualan)
TC = Total Cost (Total Biaya)
VC = Variabel Cost (Total Variabel)
FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)
BEP = Break Even Point (Titik Pulang Pokok)
Qo = Kuantitas Produk Pada Keadaan Break Even Point (dalam unit)
R, Co = Penghasilan dan Biaya pada Keadaan Break Even Point (dalam rupiah)

B. Menentukan *Break Even Point* Secara Metematis

Untuk menentukan posisi *Break Even Point* secara matematis dapat dicari formula (rumus) untuk mencari atau menentukan *Break Even Point* dalam unit dan *Break Even Point* dalam rupiah. Keduaa rumus *Break Even Point* dalam unit dan rupiah tersebut dapat digunakan sebagai berikut :

Break Even Point terjadi pada saat total pendapatan sama dengan total biaya

TR = TC

TR = Harga per unit dikalikan kuantitas (PxQ)

TC = Biaya tetap ditambah biaya variabel

VC = Biaya variabel per unit dikalikan kuantitas karena TR = TC

Maka :

P/u . Q = FC + VC/u . Q

P/u . Q – VC/u . Q = FC

Q (P/u – VC/u = FC

Sehingga :

$$\text{Q BE} = \frac{\text{FC}}{\frac{\text{P}}{\text{u}} - \text{VC/u}}$$

Sumber : Martono dan Agus Harjito, 2005

Dimana Q BE adalah kuantitas pada keadaan *Break Even Point* atau *Break Even Point* dalam unit tercapai pada :

$$\text{Q BE} = \frac{\text{FC}}{\frac{\text{P}}{\text{u}} - \text{VC/u}}$$

Sumber : Martono dan Agus Harjito, 2005

Adapun keadaan *Break Even Point* dalam rupiah dapat dicari dengan mengalikan kuantitas pada posisi *Break Even Point* dengan harga jualnya keadaan *Break Even Point* dan rupiah juga dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

Pada Keadaan :

$$\text{Q BE} = \frac{\text{FC}}{\text{P}-\text{VC}}$$

Sumber : Martono dan Agus Harjito, 2005

Dengan harga per unit atau P

Sehingga :

$$\text{PQ BE} = \frac{\text{FC}}{\text{P}-\text{VC}} \times \text{P}$$

Sumber : Martono dan Agus Harjito, 2005

$$\text{PQ BE} = \frac{\text{FC}}{\text{P}/\text{P}-\text{VC}/\text{P}} \times \text{P}$$

Sumber : Martono dan Agus Harjito, 2005

$$\text{PQ BE} = \frac{\text{FC}}{1-\text{VC}/\text{P}} \text{ atau } \frac{\text{FC}}{1-\text{VC}/\text{S}}$$

Sumber : Martono dan Agus Harjito, 2005

2.1.4 Pengertian dan Penggolongan Biaya

2.1.4.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan salah satu masalah yang penting, karena tanpa informasi biaya manajemen tidak memiliki ukuran apakah masukan yang dikorbankan memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah dari nilai keluarannya sehingga tidak memiliki informasi apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba dan sisa hasil usaha yang sangat diperlukan untuk mengembangkan, dan mempertahankan eksistensi perusahaannya. Begitu juga tanpa informasi biaya, manajemen tidak

memiliki dasar untuk mengalokasikan berbagai sumber ekonomi yang dikorbankan dalam menghasilkan sumber ekonomi lainnya.

Menurut Alimisisyah dan Padji pengertian biaya adalah :

> "Biaya adalah penurunan dalam modal (hak kekayaan) pemilik, biasanya melalui pengeluaran uang aktiva, yang terjadi sehubungan dengan usaha untuk menghasilkan pendapatan."

(2005:177)

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya merupakan suatu pengorbanan sumber daya yang dapat diukur dengan nilai satuan uang dalam menghasilkan barang atau jasa untuk menghasilkan pendapatan.

2.1.4.2 Klasifikasi Biaya

Manajemen perusahaan memerlukan informasi biaya yang akurat dalam mengambil keputusan yang tepat dari berbagai alternatif yang ada untuk melaksanakan fungsi manajerialnya. Informasi biaya yang dikumpulkan melalui pencatatan dan mengklasifikasikan biaya-biaya yang terjadi dalam mendapatkan informasi biaya.

Menurut Carter dan Usry F. Milton beberapa biaya yang diklasifikasikan yaitu :

> "A. Produk
> B. Volume Produksi
> C. Departemen, proses, pusat biaya (*cost center*), atau subdivisi lain dari manufaktur.
> D. Periode akuntansi, dan
> E. Suatu keputusan, dan tindakan dan koreksi."

(2004:40)

Berdasarkan definisi di atas dapat dijelaskan bahwa klasifikasi biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuannya.

2.1.4.3 Penggolongan Biaya Untuk Analisis Break Even Point

Untuk kepentingan analisis *Break Even Point*, maka biaya-biaya yang ada perusahaan harus digolongkan ke dalam biaya tetap, biaya variabel dan terhadap biaya semi variabel. Perusahaan harus memisahkan dulu biaya tersebut ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Dengan dipisahkannya semua elemen biaya produksi ke dalam biaya tetap dan biaya variabel, manajemen akan dapat menyusun laba yang diinginkan melalui *Break Even Point*. Pemisahaan biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel juga sangat relevan untuk menganalisis perubahan *Break Even Point*, dalam kapasitas normal yang dimiliki oleh perusahaan diperlukan pendekatan yang memusatkan perhatian pada elemen biaya variabel, yaitu biaya relevan yang berubah sesuai dengan tingkat volume kegiatan dalam jangka pendek.

Pada umumnya penggolongan biaya untuk analisis *Break Even Point* dapat diuraikan seperti dibawah ini :

A. Biaya Tetap

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang tidak berubah jumlahnya walaupun kegiatan usaha meningkat dan menurun. Meskipun beberapa jenis biaya nampak tetap, namun dalam jangka panjang semua biaya adalah variabel, sehingga biaya tetap dapat dianggap sebagai biaya kapasitas jangka pendek. Biaya

tetap akan terus saja dikeluarkan walaupun tingkat keluaran pabrik berada di titik nol. Jika kegiatan diharapkan meningkat sampai melebihi kapasitas yang ada saat ini, biaya tetap harus ditingkatkan untuk menyimbangi kelebihan volume tersebut. Contoh-contoh dari biaya tetap adalah biaya pengaluasan, penyusutan, sewa, asuransi dan pajak bumi dan bangunan.

B. Biaya Variabel

Adalah biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi dan penjualan. Biaya variabel per unit jumlahnya tetap pada saat terjadi perubahan tingat aktivitas. Aktivitas dapat dinyatakan dalam beberapa car, seperti unit yang dihasilkan, unit yang dijual, jam mesin yang dioperasikan, dan sebagainya. Contohnya dari biaya variabel dalam perusahaan adalah biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

C. Biaya Semi Variabel

Biaya Semi Variabel biasa juga disebut biaya campuran. Biaya ini memiliki kedua sifat perilaku biaya, baik tetap maupun variabel. Biaya semivariabel terjadi karena hubungan biaya dengan basis aktivitas, disebut fungsi biaya (*cost function*) memiliki unsur yang variabel terhadap perubahan atau pemakaian, dan sebagian lagi berperilaku tetap selama periode tertentu. Contoh biaya ini meliputi bahan bakar, pemiliharaan, biaya telepon, biaya pensiun, pajak atas upah, dan perjalanan dinas serta hiburan.

2.1.5 Hubungan *Operating Leverage* Dengan *Break Even Point*

Dalam hal ini untuk mengetahui hubungan antara *Operating Leverage* dengan *Break Even Point* dapat dilihat komponen-komponen dalam laporan laba rugi perusahaan yang saling terkait yang menyatakan adanya hubungan yang erat mengenai hubungan antara keduanya, karena dalam hal ini dapat diketahui bahwa laba akan timbul jika volume penjualan atau volume produksi perusahaan lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan perusahaan.

Menurut Hendra S, hubungan *Operating Leverage* dan *Break Even Point* adalah :

> "Hubungan *Operating Leverage* dengan *Break Even Point* adalah perusahaan memiliki biaya tetap yang rendah, dengan biaya variabel per unit yang relatif tinggi, sehingga *total revenue* (jumlah penghasilan/pendapatan) dikurangi *total cost* (jumlah biaya) sama dengan laba operasional. Perusahaan tersebut memiliki biaya tetap yang tinggi, dengan biaya variabel yang relatif rendah, oleh karena itu unit produksi yang tinggi untuk menutup total biaya produksi.
>
> (2009:90)

Dari uraian diatas maka saldo pendapatan dimana biaya tetap ditambah biaya variabel, sehingga pendapatan dikurangi jumlah biaya sama dengan laba operasional. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dan laba merupakan faktor yang menentukan bagi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam manajemen perusahaan memikul tanggung jawab utama dalam menyusun dan penyajian laporan keuangan perusahaan, manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi). Dalam laporan laba rugi manajemen menyajikan informasi dengan metode penentuan harga pokok produksi yaitu *variable costing*.

Menurut Mulyadi pengertian *variable costing*, adalah :

> "*variable costing* adalah salah satu metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan hanya biaya produksi yang berperilaku variabel saja kepada produk."

(2005:51)

Dari pengertian diatas *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi mempunyai biaya produksi saja dengan berperilaku variabel. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya manusia yang dipercayakan.

Menurut Soemarso dalam pengertian laporan keuangan adalah:

> "Laporan Keuangan adalah media komunikasi yang biasa digunakan perusahaan untuk pihak luar. Didalamnya tercantum sebagian besar informasi keuangan yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi."

(2005:356)

Dari uraian diatas laporan keuangan adalah proses akuntansi yang mempunyai fungsi media informasi dan komunikasi antara pihak intern (perusahaan) dan pihak ekstern atau pihak lain. Laporan keuangan di perusahaan menggunakan neraca dan laporan laba rugi.

Operating Leverage terjadi jika adanya *Leverage*, yang fungsinya untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang sehingga *Operating Leverage* memiliki fungsi untuk melihat bagaimana sumber dana tersebut digunakan dimana untuk penggunaannya disertai dengan biaya tetap berupa penyusutan dan bunga.

Menurut McGraw Hill Compames, definisi *Operating Leverage* adalah:

> "*Operating Leverage* adalah digunakan dengan adanya kepekaan EBIT (Earnings Before Interest and Tax) terhadap perubahan penjualan perusahaan dalam menggunakan biaya tetap."

(2006:320)

Rumus :

$$OL = \frac{S-VC}{S-VC-FC}$$

Sumber: McGraw Hill Compames, 2006

Keterangan :
Q = out put dalam unit
P = harga per unit
VC = biaya variabel per unit
FC = biaya tetap
S = volume penjualan

Menurut Henry Simamora pengertian *Operating Leverage* adalah :

> "*Operating Leverage* adalah tingkat pengeluaran biaya tetap di dalam sebuah perusahaan."

(2004:170)

Dari pengertian diatas dijelaskan bahwa *Operating Leverage* adalah penggunaan aktiva dengan biaya tetap yang betujuan menghasilkan pendapatan

yang cukup untuk menutup biaya tetap dan variabel serta dapat meningkatkan profitabilitas.

Maka Dengan kata lain adanya biaya operasi, perubahan pada penjualan akan mengakibatkan perubahan yang lebih besar pada EBIT perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kenaikan laba bersih manakala volume penjualan melonjak. *Break Even Point* memberikan gambaran sejauh mana harga jual dapat diturunkan tanpa menyebabkan kerugian (EBIT yang negatif). Menurut Mulyadi, pengertian *Break Even Point* adalah :

> "*Break Even Point* adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi sama dengan nol."

(2005:232)

Rumus:

$$\text{BEP rupiah} = \frac{\text{FC}}{1 - \text{VC/S}}$$

Sumber:Mulyadi, 2005

Keterangan :
FC = biaya tetap
P = harga per unit
VC = biaya variabel per unit

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston definisi *Break Even Point* adalah:

> "*Break Even Point* adalah volume penjualan dimana total biaya sama dengan total pendapatan, yang mengakibatkan laba operasi (EBIT) sama dengan nol."

(2005:10)

Dari pengertian diatas dijelaskan bahwa *Break Even Point* merupakan tingkat penjualan yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian sama

dengan nol. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Sofyan Syafri Harahap, manfaat analisis *Break Even Point* adalah :

> "a. Untuk mengatahui hubungan antara penjualan, biaya dan laba.
> b. Untuk mengatahui struktur biaya tetap dan variabel.
> c. Untuk mengatahui kemampuan perusahaan memberikan margin untuk menutupi biaya tetap.
> d. Untuk mengatahui kemampuan perusahaan dalam menekan biaya dan batas dimana perusahaan tidak mengalami laba dan rugi."

(2004:357)

Volume penjualan yang diperlukan untuk mencapai titik impas atau meraih laba tertentu bagi perusahaan yang menjual lebih dari satu produk sangatlah tergantung pada penjualan. Menurut Philip Kotler yang diterjemahkan oleh Ronny A. Rusli dan Hendra pengertian penjualan adalah:

> "Penjualan adalah proses sosial manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan, menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain."

(2006:8)

Laba bersih akan diperoleh bilamana volume penjualan meningkat maka *Break Even Point* berada diatas , sedangkan rugi bersih akan diderita jika volume penjualan menurun berposisi dibawah *Break Even Point*. Tujuan *Break Even Point* adalah untuk mencari tingkat aktivitas dimana pendapatan dari hasil penjualan adalah sama dengan jumlah semua biaya variabel dan biaya tetapnya. Pengertian biaya menurut L.Gayle Rayburn adalah :

> "Biaya adalah mengukur pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi."

(2003:4)

Dalam pengertian diatas biaya adalah untuk mengukur supaya biaya tersebut bisa terkendali dalam tujuan perusahaan. Penggolongan biaya untuk analisis *Break Even Point* dapat diuraikan seperti dibawah ini :

1) Biaya Tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah, terlepas dari perubahan tingkat aktivitas dalam kisaran relevan tertentu.
2) Biaya Variabel adalah biaya yang jumlah keseluruhannya berubah sebanding dengan perubahan tingkat aktivitas bisnis.
3) Biaya Semivariabel disebut dengan biaya campuran. Biaya ini yang mengandung unsur-unsur biaya tetap dan biaya variabel.

Laba merupakan tujuan utama dari perusahaan. Untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dan laba merupakan faktor yang menentukan bagi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri.

Menurut Hendra S, hubungan *Operating Leverage* dan *Break Even Point* adalah :

> "Hubungan *Operating Leverage* dengan *Break Even Point* adalah perusahaan memiliki biaya tetap yang rendah, dengan biaya variabel per unit yang relatif tinggi, sehingga *total revenue* (jumlah penghasilan/pendapatan) dikurangi *total cost* (jumlah biaya) sama dengan laba operasional. Perusahaan tersebut memiliki biaya tetap yang tinggi, dengan biaya variabel yang relatif rendah, oleh karena itu unit produksi yang tinggi untuk menutup total biaya produksi.
>
> (2009:90)

Dari uraian diatas maka saldo pendapatan dimana biaya tetap ditambah biaya variabel, sehingga pendapatan dikurangi jumlah biaya sama dengan laba operasional.

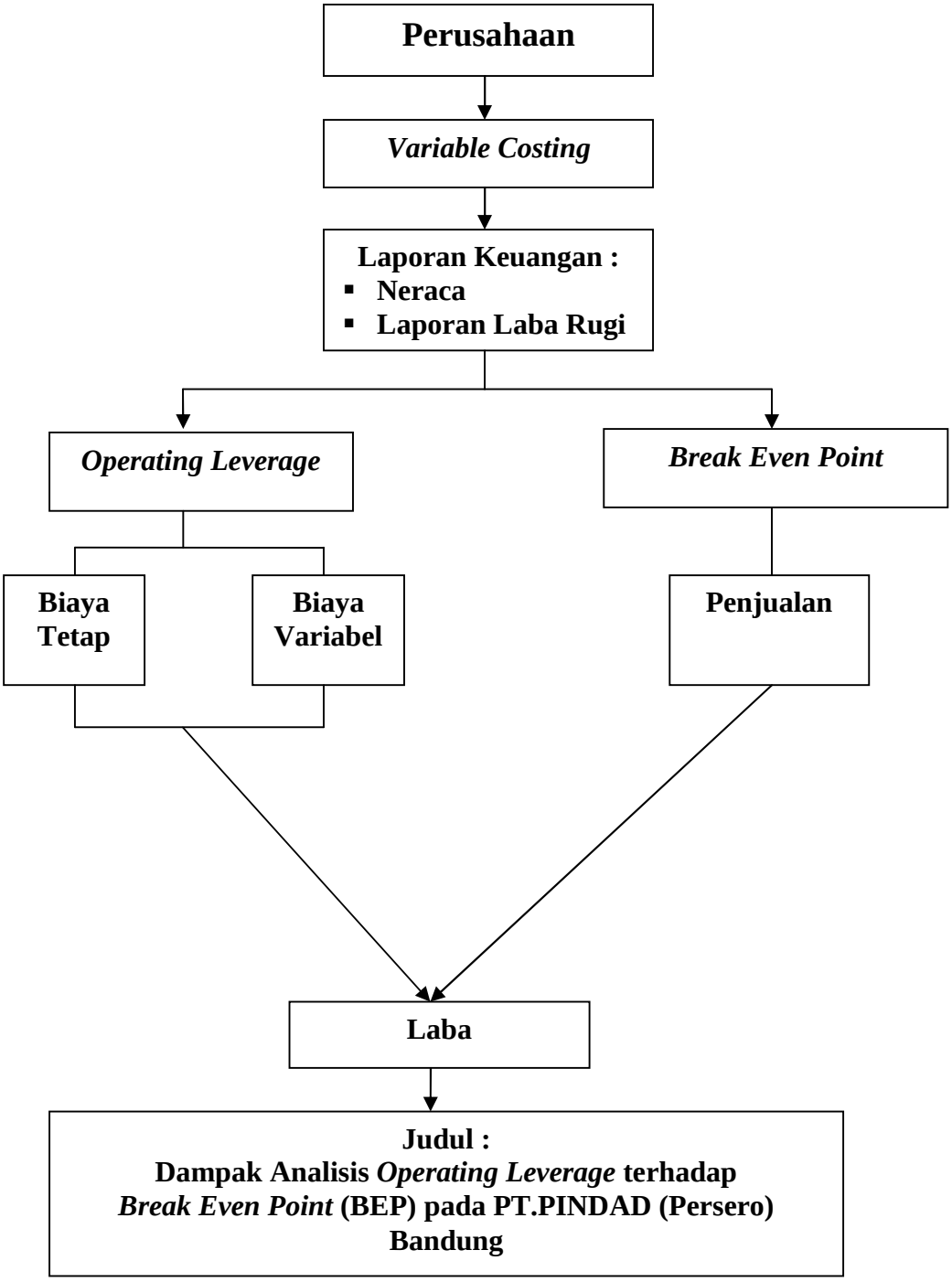
Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ariyaningrum tahun 2007 yaitu pada variabel independen dimana variabel Dwi Ariyaningrum adalah Penerapan Peramalan Laba dan Tingkat *Operating Leverage* sedangkan Variabel Dependen peneliti adalah Perencanaan Laba Jangka Pendek. Persamaan penelitian dengan Dwi Ariyaningrum terletak pada variabel independen, yaitu Tingkat *Operating Leverage*.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Ariyaningrum	2007	Penerapan Peramalan Laba dan Tingkat *Operating Leverage* Dalam Perencanaan Laba Jangka Pendek Pada Otobus Ridho Ilahi Semarang	Metode least square lebih baik digunakan dalam perancanaan laba jangka pendek. Proyeksi laba berdasarkan hasil ramalan dengan metode least square lebih baik jika dibandingkan dengan ramalan laba perusahaan.	Persamaan variabel yang diteliti yaitu Tingkat *Operating Leverage*	Objek yang diteliti ada kaitannya dengan peramalan laba dan tingkat *Operating Leverage* Dalam perencanaan laba jangka pendek
2.	Enik Wahyunings ih	2008	Pengaruh Penjualan Teh Terhadap *Break Even Poin*t Pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero)	Perkembangan penjualan dan Break Even Point pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) dalam keadaan fluaktatif hal	Persamaan variabel Dependen yaitu *Break Even Point*	Objek yang diteliti yaitu Penjualan teh Terhadap *Break Even Poin*t

			Bandung	ini disebabkan perusahaan untuk selalu meningkatkan volume penjualan sehingga pengguna biaya-biaya yang mendukung penjualan cenderung meningkat.		
3.	Anita Herdini	2008	Pengaruh Biaya Variabel Terhadap Titik Impas (BEP) Pada SBU Alat Kesehatan PT.Karyabudy Ekatama Bandung	Peningkatan terjadi disebabkan perusahaan pada beberapa tahun terakhir selalu berusaha untuk meningkatkan volume penjualan sehingga volume kegiatanya pun akan meningkat.	Persamaan variabel Dependen yaitu Titik Impas (*Break Even Point*)	Objek yang diteliti Biaya Variabel Terhadap Titik Impas (BEP)

Dari uraian diatas, tampak jelas Dampak Analisis *Operating Leverage* terhadap *Break Even Point* (BEP). Dengan melandaskan pada pendapat beberapa ahli, teori-teori yang relevan dan berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dilakukan paradigma sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Jonathan Sarwono pengertian hipotesis adalah :

"Hipotesis adalah jawaban sementara dari persoalan yang kita teliti."

(2006:26)

Dari kerangka pemikiran tersebut, dapat diambil hipotesis yaitu :

"*Operating Leverage* berpengaruh terhadap *Break Even Point* (BEP) Pada PT. PINDAD (Persero) Bandung."